

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Guru (Asatidz)**

Salah satu faktor utama di dalam lingkungan belajar yaitu guru (asatidz).<sup>1</sup> Kehadiran guru (asatidz) di dalam lingkungan belajar menjadi satu cahaya terang yang siap memancarkan sinar pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, guru (asatidz) juga memiliki beberapa tugas di dalam pembelajaran di antaranya sebagai profesi dan sebagai bidang kemanusiaan,<sup>2</sup>

Sebagai profesi, guru (asatidz) melakukan berbagai aktifitas meliputi mendidik, membimbing, melatih, mengajar, serta sebagai penegak kedisiplinan. Mendidik tidak lain merupakan kegiatan yang dilakukan guru (asatidz) bersama peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Membimbing yaitu mengajarkan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui peserta didik dengan menuntunnya secara tahap demi tahap. Melatih, mengasah pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai latihan dengan tujuan agar pemahaman yang dimiliki peserta didik tersebut benar-benar dapat dikuasai secara sempurna. Mengajar, kegiatan pentasferan pengetahuan yang dilakukan guru (asatidz)

---

<sup>1</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

<sup>2</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

dengan peserta didik. Penegak kedisiplinan merupakan salah satu tugas yang berat bagi guru (asatidz). Sebab hal-hal yang sering dilanggar oleh peserta didik tidak lain masalah tentang kedisiplinan.

Sebagai bidang kemanusiaan, guru (asatidz) menjadi sosok idola kedua setelah orangtua peserta didik, menjadikan apa yang telah disampaikan kepada peserta didik sebagai motivasi untuk memahami segala bidang ilmu pengetahuan, mampu menarik peserta didik untuk menyukai dan mengidolakannya dengan bukti-bukti yang mendidik sesuai dengan ranah memanusiakan manusia. Serta menjalankan kewajibannya sebagai guru (asatidz) dengan rasa bahagia tanpa beban maupun tekanan.

Beberapa sifat yang wajib ada di dalam diri guru (asatidz) diantaranya zuhud, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, mencintai peserta didiknya, mengetahui tabi'at atau karakter peserta didik, serta menguasai pelajaran yang diampunya.<sup>3</sup>Sifat-sifat tersebut wajib ada di dalam diri guru (asatidz), Karena kunci kesuksesan di dalam pembelajaran terletak pada guru (asatidz). Sedangkan peserta didik hanya sebagai gembok penampung pengetahuan yang siap dibuka kapan saja.

Kunci keberhasilan terletak pada guru (asatidz). Baik atau buruk segala aktifitas yang dilakukan guru (asatidz) berpengaruh terhadap citra lembaga pendidikan tempatnya mengabdikan. Untuk itu perlu adanya pengembangan atau pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh guru (asatidz)

---

<sup>3</sup>M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 137-139.

melalui pelatihan, pendidikan, serta kegiatan lain yang mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya.<sup>4</sup>

Besarnya jasa guru (asatidz) dalam membentuk atau mencerdaskan anak bangsa tidak dapat dinilai oleh apapun. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, guru (asatidz) sedikitpun tidak pernah mengeluh terhadap tugas yang dibebaninya. Dilaksanakan dengan bijaksana serta dijalankan sesuai dengan sunatullah. Untuk itu, menjadi guru (asatidz) tidaklah mudah. Kecuali telah menata niat dan hati. Segala tugas yang dibebaninya akan terasa mudah dan enteng, serta tanpa beban pikiran.

Guru (asatidz) tidak lain merupakan wakil dari Rasulullah. Sebab guru (asatidz) merupakan teladan bagi peserta didiknya.<sup>5</sup> Segala apapun yang dilakukan guru (asatidz) menjadi cermin bagi peserta didik dalam bertindak. Ibarat pohon, guru (asatidz) merupakan akar sedangkan peserta didik daun-daun yang berusaha hidup dengan berpegangan pada ranting. Jika akar tidak dapat menahan serangan angin, pastilah pohon akan roboh dan daun-daun akan layu, kering, dan mati. Untuk itu, perlu adanya kehati-hatian bertindak bagi guru (asatidz).

---

<sup>4</sup>Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 123-124.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

## 2. Strategi Pembelajaran Guru (Asatidz)

Pembentukan generasi qur'ani tidak lepas dari jasa besar dari para guru (asatidz). Karena banyak sekali hambatan dan rintangan yang dihadapinya. Hambatan dan rintangan itu berasal dari pribadi siswa, lingkungan sekitar siswa, dan perkembangan zaman. Tetapi hal ini justru membuat semangat guru (asatidz) semakin tinggi dalam membentuk generasi qur'ani. Bagi guru (asatidz), tantangan bukanlah sebuah jalan menuju kekalahan melainkan sebuah jalan untuk mencapai suatu tujuan. Semangat yang berkobar dalam diri guru (asatidz), menimbulkan ide-ide besar untuk membentuk qenerasi qur'ani. Agar hambatan menjadi sebuah jalan menggapai tujuan, maka diperlukan adanya strategi yang dilakukan oleh guru (asatidz).

Strategi berpengaruh besar terhadap pencapaian suatu tujuan. Sudah banyak bukti tentang tercapainya suatu tujuan karena strategi yang dimilikinya. Untuk itu, perlu adanya strategi pembelajaran guru (asatidz) dalam membentuk generasi qur'ani. Sebelum masuk dalam strategi pembelajaran guru (asatidz) perlu sekiranya memahami pengertian strategi secara umum, sehingga tidak menimbulkan berbagai perseptif. Strategi merupakan seluruh aktivitas yang sengaja direncanakan sebagai gambaran guna untuk mencapai suatu tujuan.<sup>6</sup> Sedangkan Carey and Dick dalam Hamzah menjelaskan bahwa strategi merupakan keseluruhan komponen materi dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran atau tahapan

---

<sup>6</sup>Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Penddikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 168.

kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang ada dalam pembelajaran tertentu.<sup>7</sup>

Jadi dapat ditarik pemahaman pengertian strategi secara umum ke dalam strategi pembelajaran guru (asatidz). Strategi pembelajaran guru(asatidz) tidak lain yaitu suatu cara, taktik, metode, dan segala aktifitas yang dirancang sebagai gambaran guru (asatidz) dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi yang dimiliki guru (asatidz) dengan strategi yang lain sangatlah berbeda. Karena setiap strategi memiliki tujuan yang berbeda.

Guru asatidz) dalam membentuk generasi qur'ani tidak lepas dari jurus-jurus jitu yang tersimpan di dalam strategi yang dimilikinya. Jurus-jurus jitu yang dimiliki berupa pedoman hidup baik dari Al-Qur'an maupun Hadits. Sesuai hadits nabi dalam kitab muslim 2/201 menjelaskan bahwa, Allah memuliakan orang-orang yang memuliakan Al-Qur'an dan sebaliknya, Allah merendahkan orang-orang yang merendahkan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Sesuai penjelasan Hadits di atas jika di hubungan dengan strategi pembelajaran guru (asatidz) terdapat hubungan yang erat. Karena strategi yang dimiliki guru (asatidz) tidak lepas dari pedoman hidup yaitu Al-Qur'an. Hadirnya Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab yang hanya dibaca, tetapi sebagai rem bagi setiap insan dalam melakukan tindakan. Sehingga segala tingkah laku manusia tidak lepas dari norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an. hidup dengan Al-Qur'an itu indah, apabila seseorang

---

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

<sup>8</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Rev. 1.03 Update 26.03.2009. (Berupa File Hadits).

menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya kehidupan yang menerangi setiap langkahnya. Untuk itu, guru (asatidz) dalam membentuk generasi qur'ani tidak lepas dari pedoman hidup (Al-Qur'an dan Hadits).

### 3. Generasi Qur'ani

Generasi qur'ani, generasi yang disiapkan sebagai pelanjut dakwah Rasulullah. Ladang yang mengajangi terbentuknya generasi qur'ani tidak lain yaitu ukhuwah islamiyah. Lahirnya generasi qur'ani disebabkan oleh ukhuwah islamiyah yang di dalamnya terdapat pendidikan bagi generasi muda Islam yang mencangkup akhlak terpuji dan teladan yang sesuai dengan teladan Rasulullah.<sup>9</sup> Meneladani keteladanan Rasulullah serta sahabatnya merupakan bentuk wujud membentuk generasi qur'ani pada diri anak.<sup>10</sup> Beberapa contoh akhlak terpuji dan teladan Rasulullah dan sahabatnya yaitu berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, mencintai Al-qur'an, memperkuat ukuwah Islamiyah, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang pelajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pembentukan generasi qur'ani memang tidak lepas dari dua cangkupan pendidikan di atas. Karena tujuan dari pembentukan generasi qur'ani itu sendiri tidak lain untuk menumbuhkan cinta dalam diri setiap insan agar mencintai Al-Qur'an serta meneladani Rasulnya dan para

---

<sup>9</sup>Husni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 86.

<sup>10</sup>Ainun Mahya dan Arnina P, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*, (Depok: Huta Publisher, 2016), 91.

sahabatnya. Kehidupan para pemuda Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan serta menjadikan Rasulullah sebagai pujaan yang diidolakan. Maka, kehidupan mereka akan terasa damai dan tentram, serta penuh dengan keindahan dan kemuliaan.<sup>11</sup>

Kehidupan yang damai, tentram, serta penuh dengan keindahan dan kemuliaan yang dimaksud di atas yaitu kehidupan yang penuh makna serta kehidupan yang tak lepas dari cinta Rabbnya. Agar hidup terasa berarti dan bermakna, maka harus membiasakan hidup dengan mencintai Rob dan Rasulnya. Posisi generasi qur'ani di sini sebagai pemuda Islam yang menghiasi hari-harinya dengan berakhlak mulia, mencintai Robbnya, mencintai Al-Qur'an, meneladani teladan Rasul dan sahabatnya, serta menjadi insan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kehadiran Al-Qur'an tidak lain untuk menjawab segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan dalam lingkup ritual, sosial, maupun lainnya. Selain mencakup hal tersebut, Al-Qur'an juga menjadi suatu hal yang penting dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari.<sup>12</sup>

Permasalahan dalam ritual dapat berupa tindakan religius. Tindakan religius tersebut sesuai dengan tatanan Al-Qur'an atau sebaliknya. Jika tidak sesuai dengan tatanan yang ada di dalam Al-Qur'an, hal ini yang menjadi permasalahan yang perlu untuk diselesaikan. Selanjutnya permasalahan

---

<sup>11</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 73.

<sup>12</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta : Grasindo, 2010), 78-79.

dalam rana sosial. Biasanya lebih sensitif, sebab lebih pada interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanggulangi dan menghindari agar permasalahan tersebut tidak terjadi, kuncinya hanya satu berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Sebab dua pedoman tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan dari berbagai segi bidang pengetahuan tetapi juga dapat menjadi norma-norma bagi manusia dalam bertindak maupun berperilaku.

Tindakan maupun berperilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an merupakan wujud dari pribadi qur'ani. Pribadi qur'ani lebih cenderung dengan menggunakan gaya hidup yang mengandung unsur ridha dari Tuhannya. Hari-hari insan yang memiliki pribadi qur'ani tidak pernah melepaskan segala yang dilakukan keluar dari apa yang diajarkan Al-Qur'an.

Orang yang akan menerima warisan dari Allah yaitu orang yang selalu mengamalkan Al-Qur'an serta rajin membacanya.<sup>13</sup>Amamalkan yang dimaksud di sini, bukan mengamalkan pengajaran kepada orang lain, melainkan berbicara, bertindak, berperilaku, serta menjalani hidup selalu menggunakan apa yang di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya membaca setiap hari. Posisi membaca bukan hanya dengan gerakan bibir, tetapi adanya gerakan hati terhadap setiap makna dari lafadz Al-Qur'an yang dibacanya.

---

<sup>13</sup>Syaikh Ahmad Al- Sa'dani, *Sajian Ruhani Penyejuk Iman: 10 Resep Hidup Mulia berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Ija Suntara, (Tanpa Kota: Al-Bayan Mizan, Tanpa Tahun), 4.

#### 4. Tahapan dalam Pembentukan Generasi Qur'ani

Tahapan Qur'ani dibagi menjadi tiga meliputi pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani. Selain tiga poin pokok yang telah disebutkan, perlu adanya keyakinan serta hasil yang menjadi buah dari pembentukan generasi qur'ani. Zaim dalam bukunya menjelaskan bahwa, ada lima pilar spiral dalam karakter yaitu keyakinan (*belief*), kesadaran (*awareness*), sikap (*attitude*), tindakan (*action*), serta hasil akhir (*result*).<sup>14</sup>

Keyakinan (*belief*), yaitu kepercayaan yang tumbuh dalam diri pribadi. Keyakinan yang dimaksud tidak hanya sekedar beriman kepada Tuhan, tetapi juga keyakinan mendalam tentang keberhasilan hidup. Kesadaran (*awareness*) dapat diartikan sebatas mengerti atau tahu. Dalam Taksonomi Bloom, kesadaran masuk dalam ranah kognitif yang lebih mendalam tidak hanya sebatas persepsi dan pengetahuan. Kesadaran itu tumbuh karena ada beberapa faktor yang mendukung. Salah satu faktor tersebut berupa keyakinan (*belief*).

Sikap (*attitude*), tidak lain berupa implikasi dari kepribadian individu yang berulang dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan. Sikap dalam Taksonomi Bloom masuk dalam ranah afektif yang dipengaruhi oleh keyakinan dan kesadaran. Tindakan (*action*), dapat diartikan sebagai keterampilan. Tindakan dalam Taksonomi Bloom masuk dalam ranah psikomotori. Pilar ini dipengaruhi oleh pilar-pilar sebelumnya yang meliputi keyakinan, kesadaran, dan sikap. Terakhir berupa hasil (*result*). Hasil

---

<sup>14</sup>Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*, (Jakarta: Balai Pustaka (Persero), 2012), 17-18.

menjadi penutup sebagai penentu terhadap keberhasilan individu dalam mengimplementasikan lima pilar tersebut dalam kehidupannya.

Sesuai penjelasan di atas, maka pembentukan generasi qur'ani tidak dapat lepas dari lima pilar karakter tersebut yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam membentuk pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani peserta didik. Untuk membentuk generasi qur'ani, guru (asatidz) memerlukan adanya ukuran atau landasan pembentukan tiga ranah tersebut yang meliputi kognitif (pemahaman), perilaku (sikap), serta kecakapan (psikomotorik).

Ranah kognitif dibagi menjadi enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis, serta evaluasi.<sup>15</sup>Keenam ranah tersebut menjadi satu landasan bagi guru (asatidz) dalam membentuk pemahaman qur'ani peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar tahu tetapi dapat menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya.

Ranah efektif dibagi menjadi lima komponen yang meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan sikap dan penilaian, organisasi, pembentukan terhadap pola hidup.<sup>16</sup>Lima komponen yang telah disebut menjadi satu landasan atau pedoman bagi guru (asatidz) dalam membentuk perilaku qur'ani peserta didik. Jadi peserta didik tidak hanya sekedar menerima tetapi dapat ikut berpartisipasi, menentukan sikap yang baik terus

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 47.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 48.

dapat menilai, serta dapat membentuk struktur pola hidup sesuai dengan nilai atau aturan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Ranah psikomotori dibagi menjadi tujuh komponen yang meliputi persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerak terbiasa, gerak kompleks, penyesuaian dalam pola gerakan, dan kreatifitas.<sup>17</sup> Komponen yang ada dalam ranah psikomotorik menjadi landasan atau ukuran bagi guru (asatidz) dalam membentuk kecakapan qur'ani peserta didik sesuai dengan tahapan yang ada di dalam komponen tersebut.

## **5. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Pemahaman Qur'ani**

Guru (asatidz) dalam membentuk pemahaman qur'ani kepada peserta didik tidak lepas dari dakwah yang guru (asatidz) lakukan. Karena tujuan dakwah ialah membentuk generasi qur'ani.<sup>18</sup> Dakwah yang dimaksud di sini bukan seperti dakwah guru (asatidz) yang ada di televisi atau di media sosial. Tetapi sebuah pembelajaran yang di mana guru (asatidz) berperan sebagai penyampai materi agama kepada peserta didiknya. Materi yang disampaikan asatidz kepada peserta didik berupa ajaran-ajaran agama Islam, cara baca Al-Qur'an yang benar, serta pengimplementasian baca Al-Qur'an pada tahap hafalan.

Riski dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, guru menggunakan bermacam-macam metode pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 49-50.

<sup>18</sup>Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya menyelamatkan Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 100.

Al-Qur'an pada materi tajwid mulai dari metode ceramah, menghafal, dan jibril. Selain itu, pengaruh kemampuan yang dimiliki oleh guru membawa dampak positif terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki santrinya. Dampak positif tersebut berupa keaktifan santri, meningkatnya kompetensi yang dimiliki santri, serta santri dapat membaca Al-Qur'an dengan mengimplementasikan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'annya.<sup>19</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Riski merupakan wujud dari implementasi strategi pembelajaran guru (asatidz) dalam memahami qur'ani pada diri peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran guru (asatidz) yang dilakukan dalam memahami qur'ani pada peserta didik yaitu melalui pembelajaran tajwid. Penguasaan ilmu tajwid itu sangat penting bagi peserta didik. Karena belajar membaca Al-Qur'an harus diawali dengan belajar tajwid dahulu. Tanpa adanya penyampaian ilmu tajwid kepada peserta didik, pastilah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an tidak dapat membaca dengan baik. Untuk itu, perlu adanya strategi pembelajaran guru (asatidz) dalam memahami ilmu tajwid kepada peserta didik sebagai dasar awal belajar Al-Qur'an.

Hadirnya penggunaan berbagai macam metode dalam membentuk pemahaman qur'ani itu sangat penting. Sebab, metode merupakan pelantara bagi asatidz untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang berupa pemahaman. Penyampaian pemahaman itu dapat dikatakan berhasil, apabila guru (asatidz) menggunakan metode yang tepat. Metode yang tepat

---

<sup>19</sup>Riski Yullah, *Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 15, No. 2, 2015, 262-263.

bukan metode yang terbaru atau menyulitkan, melainkan metode yang mudah dipahami dan diterima oleh pendidik dan peserta didik.

Metode yang digunakan Ustadz Bustani Qadri pembelajaran tajjuwid dan seni baca Al-Qur'ani dengan menjelaskan disertai contohnya, kemudian santri membaca satu persatu, jika ada salah satu santri salah dalam bacaannya, beliau tidak langsung membenarkan. Melainkan menyuruh santri lain yang dipandang mampu untuk membacakan kembali. Baru selanjutnya beliau yang membacakan ulang.<sup>20</sup>

Metode tersebut diterapkan dalam pengajaran tajjuwid dan seni baca Al-Qur'an dengan tujuan agar santri lebih mengena dalam pembelajarannya. Pembetulan terhadap bacaan yang salah tidak langsung guru (asatidz) yang membenahi, melainkan teman sebaya yang dipandang mampu. Dengan adanya pembetulan yang dilakukan oleh teman sebaya sebagai wujud keberanian dalam menyampaikan sebuah ilmu. Jadi pembelajaran yang dilakukan oleh KH. Bustani Qadri tidak hanya mengajarkan tentang pemahaman bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik. Tetapi juga menumbuhkan keberanian pada setiap santrinya dalam menyampaikan ilmu atau pengetahuan.

Siti muamanah menjelaskan dalam jurnalnya bahwa, belajar Al-Qur'an harus diiringi dengan pemberian materi ilmu tajjuwid yang terstandar. Sebab, ilmu tajjuwid bagian penting dalam Al-Qur'an. Dengan

---

<sup>20</sup>Shabri Shaleh Anwar, *Pelopop Al-Qur'an: Kota Seribu Parit Indragiri Hilir KH. Bustani Qadri*, (Tanpa Kota: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), 102.

adanya pemberian materi ilmu tajwid, mempermudah santri menerapkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>21</sup>

Sesuai penjelasan Siti Muamanah di atas, strategi a pembelajaran guru (asatidz) dalam membentuk pemahaman qur'ani pada peserta didik tidak lepas dari pemilihan materi yang bersangkutan dengan Al-Qur'an. Materi pokok yang ada di dalam Al-Qur'an ada dua yaitu ghorib dan tajwid. Tujuan memberikan pengajaran ilmu ghorib dan tajwid kepada peserta didik, agar peserta didik lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an.

Nurwahidin dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, membentuk generasi qur'ani dalam konsep Al-Qur'an pada diri anak harus diarahkan pada *hablumminallah*, terutama pada aspek intelektual anak. Aspek intelektual itu dibentuk dengan menyelaraskan antara jasmani dan rohani anak melalui pendidikan yang dipadukan. Sehingga dapat terwujud pada diri anak sosok *insanul kamil*. Pembentukan intelektual anak tersebut tidak lepas dari metode, materi, dan segala hal yang ada dalam pendidikan yang menyeluruh.<sup>22</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Nurwahidin menjadi satu referensi bagi guru (asatidz) dalam melaksanakan strateginya untuk memahamkan pemahaman qur'ani pada peserta didik. Selain apa yang dijelaskan Riski dan Siti muamanah dalam jurnalnya, guru (asatidz) dalam strateginya harus dapat menetapkan metode, materi, dan segala hal yang berhubungan dengan

---

<sup>21</sup>Siti Muamanah, *Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo), Paramurobi, Vol.1, No.1, 2018, 125.

<sup>22</sup>Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 5, No. 1, 2009, 50.

pembentukan pemahaman qur'ani pada diri peserta didik. penetapan tentang metode, materi dan lain sebagainya harus sesuai dengan tujuan pembentukan generasi qur'ani. Karena apa yang telah ditetapkan oleh guru (asatidz) dalam strateginya menjadi kunci untuk membentuk intelektual peserta didik yang sesuai dengan syariah Islam serta menjadikan peserta didik menjadi *insanul kamil*.

Penjelasan tentang Firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 bahwa, Allah memerintahkan kepada manusia untuk belajar terutama dalam bidang Al-Qur'an.<sup>23</sup> Seperti yang dilakukan Jibril saat mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasulullah. Jibril mengulang bacaannya hingga tiga kali. Hal ini dilakukan Jibril agar Rasulullah dapat memahami apa yang diajarkan Jibril kepadanya.

Sesuai penjelasan di atas, menjadi kewajiban guru (asatidz) dalam membentuk pemahaman qur'ani pada peserta didik. Untuk itu, sangat penting hadirnya strategi pembelajaran guru (asatidz) dalam membentuk pemahaman qur'ani pada diri peserta didik. Karena pembentukan intelektual peserta didik berawal dari pemahaman yang diberikan guru (asatidz) kepadanya. Pembentukan pemahaman qur'ani pada diri peserta didik dapat tercapai dengan adanya strategi yang digunakan guru (asatidz), mulai dari metode yang digunakan, pemilihan materi, serta bahasa yang digunakan guru (asatidz) dalam menyampaikan pemahaman kepada peserta didik.

---

<sup>23</sup>Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 597.

## 6. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Perilaku Qur'ani

Mamik dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, guru menggunakan metode kisah qur'ani dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan guru bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter seperti kisah qur'ani. Penggunaan metode kisah qur'ani mempererat hubungan antara guru dengan peserta didik.<sup>24</sup> Kisah qur'ani yang terselip di dalam metode yang digunakan guru tidak lain merupakan perilaku yang sesuai dengan teladan Rasulullah dan perilaku yang berdasarkan dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil penelitian yang dilakukan Mamik menjadi referensi bagi guru (asatidz) dalam membentuk perilaku qur'ani pada peserta didik. Perilaku qur'ani yang dimaksud di sini, perilaku yang mencerminkan *insanul kamil*. Contoh, berperilaku sopan santun kepada guru (asatidz), berperilaku baik kepada teman sebaya, belajar ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh, selalu mencintai Al-Qur'an dimanapun berada, serta melaksanakan ibadah dengan kesadaran tinggi.

Peran pendidik tidak hanya mengkondisikan belajar peserta didik tetapi juga turut membentuk perilaku yang sesuai dengan teladan Rasulullah.<sup>25</sup> Pendidik yang baik yaitu pendidik yang dapat memberikan tauladan. Tauladan dapat berupa ucapan, perbuatan, maupun tindakan. Sehingga, secara sadar peserta didik atau santri akan mengikuti apa yang

---

<sup>24</sup>Mamik Rosita, *Membentuk Karakter Siswa melalui Metode Kisah Qur'ani*, Jurnal Fitrah, Vol. 02, No. 01, 2016, 70.

<sup>25</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 82.

diteladani oleh pendidiknya. Referensi teladan yang tepat bagi pendidik yaitu sirah nabawi. Sebab sirah nabawi merekam berbagai aktifitas Rasulullah. Jadi apa yang dilakukan oleh pendidik tidak keluar dari teladan yang berpatok pada firman Allah yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah.

Yusuf dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang menggunakan budaya lokal serta adanya penanaman terhadap nilai religius. Bentuk pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal dan terhadap penanaman nilai religius yaitu, membudidayakan nilai religius dalam rangka mencegah perbuatan yang merugikan orang lain dan membudidayakan budaya lokal yang mengandung nilai selaras dengan pendidikan Islam.<sup>26</sup>Sesuai penjelasan Yusuf dalam jurnalnya, maka guru (asatidz) di dalam strateginya dalam membentuk perilaku qur'ani dapat menghubungkan nilai religius dan budaya lokal yang dapat beriringan atau selaras dan dapat membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan Al-Qur'an dan teladan Rasulullah,

Ibnu Sina dalam Rachman mengatakan bahwa, akhlak memberikan dampak positif kepada anak-anak yang berupa kesehatan fisik dan psikologi.<sup>27</sup>Implementasi akhlak tidak lain berupa perilaku yang dilakukan oleh setiap individu yang bersangkutan. Jika individu berbuat baik atau berperilaku baik, hal ini akan menghidupkan ketenangan jiwa dan kedamaian hidup dalam hari-hari yang dijalani. Sebaliknya, jika individu

---

<sup>26</sup>Muhammad Yusuf, *Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal*, Jurnal:Karsa, Vol. 22, No. 1, 2014, 53.

<sup>27</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 97.

selalu melakukan perilaku yang tidak baik, hal ini akan menumbuhkan kegelisaan, serta kekacauan dalam hidup yang dijalani.

Buya Hamka dalam Akmal mengatakan bahwa, jika kemiskinan yang meliputi akhlak, iman, dan ilmu datang menghampiri seseorang, hendaklah mengusirnya atau meninggalkannya.<sup>28</sup> Kemiskinan tersebut bisa diusir dengan banyak memperbaiki perilaku serta membentenginya dengan banyak beribadah kepada Allah yang memiliki hak untuk membolak-balikkan hati.

Menjadi tugas guru (asatidz) untuk menangkis berbagai kemiskinan di atas. Sebab, jika kemiskinan di atas tidak segera diatasi dapat mengakibatkan kerusakan moral pada diri peserta didik atau santri. Untuk itu perlu adanya strategi asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani. Adanya strategi yang dilakukan guru (asatidz), mempermudah guru (asatidz) untuk mengontrol perilaku peserta didik atau santri dari dalam. Sehingga, sulit bagi kemiskinan penyakit moral tersebut datang dan menghinggap pada diri peserta didik atau santri.

Rosnidarwati menjelaskan dalam jurnalnya bahwa, guru (asatidz) dalam menerapkan pendidikan qur'ani meliputi *Tarbiyah* yang di dalamnya kalender akademik, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode, pengembangan materi, serta evaluasi. Selanjutnya *ta'lim* tadarus surat yasin dan pengajaran Al-Qur'an, pembiasaan keteladanan (membaca doa, memberikan salam, dan hidup bersih), serta pengajaran akhlak.<sup>29</sup> Untuk

---

<sup>28</sup>Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 18.

<sup>29</sup>Rosnidarwati, *Implementasi Pendidikan Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA di Kota Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.2, 2017, 121.

mengukur kemampuan peserta didik, guru memerlukan adanya metode evaluasi. Metode evaluasi merupakan cara atau teknik evaluasi yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tertentu.<sup>30</sup>

Sesuai pemaparan dari ketiga hasil jurnal di atas bahwa, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani pada diri peserta didik tidak lepas dari perencanaan, pelaksanaan yang meliputi berbagai metode dan materi yang disampaikan, serta mengaitkan dengan budaya lokal yang ada di lembaga yang diampunya. Terakhir, pengadaan evaluasi terhadap perilaku qur'ani peserta didik.

Penting bagi asatidz memiliki strategi dalam membentuk perilaku qur'ani pada peserta didik. Karena perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan perilaku qur'ani terkadang sering dilakukan oleh insan-insan yang berkecimpung dalam dunia Al-Qur'an.<sup>31</sup> Untuk itu, perlu adanya pencegahan dini terhadap perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan perilaku qur'ani pada diri peserta didik dengan menyampaikan nilai-nilai atau pesan-pesan yang sesuai dengan ajaran dan teladan Rasulullah.

## **7. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Kecakapan Qur'ani**

Hasan dan Irfan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan guru (asatidz) menggunakan model halaqah qur'an yang di dalamnya terdapat beberapa metode yang meliputi *talqin*

---

<sup>30</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

<sup>31</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1990), 10.

*fardi dan jama', tasmi' muroja'ah, ta'lim tahsin dan tajjuwid*, serta buku kendali hafalan santri. Selain itu, asatidz juga melakukan evaluasi terhadap hafalan santri. Evaluasi yang dilakukan asatidz meliputi evaluasi waktu dan evaluasi jumlah hafalan. Evaluasi waktu dilakukan harian dan mingguan sedangkan evaluasi jumlah hafalan dilakukan sesuai dengan jumlah hafalan santri.<sup>32</sup>

Sesuai penjelasan di atas, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani tidak lepas dari pemilihan model, metode, materi, dan evaluasi. Pemilihan model dan metode yang digunakan guru (asatidz) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga, pembelajaran Qur'an dapat terlaksana dengan kondusif. Al-Qur'an yang digunakan guru (asatidz) dan peserta didik berupa Al-Qur'an yang memiliki standar yang sama. Pemilihan Al-Qur'an dengan standar yang sama bertujuan agar mempermudah peserta didik dalam menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, guru (asatidz) mengadakan evaluasi terhadap hafalan peserta didik. Evaluasi tersebut diadakan guru (asatidz) sebagai tolak ukur terhadap kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan Indra dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, guru (asatidz) dalam pembelajaran tahfidzul qur'an menggunakan tiga metode yang meliputi sorogan, tadarus, dan sima'an. Al-Qur'an yang digunakan santri untuk hafalan, Al-Qur'an yang memiliki standar sama.

---

<sup>32</sup>Hasan Bisri dan Irfan B, *Pengelolaan Tahfidzul Quran Model Pompes LKiD Management Tahfidzul Quran Islamic Boarding School LKiD Model*, Ta'dibi, Vol.5, No.1, 2016, 72-74.

Evaluasi yang dilakukan guru (asatidz) ada dua yang meliputi evaluasi dalam (asatidz dan santri) dan evaluasi luar (pihak orangtua santri). Selain itu, ada *reward* bagi santri yang hafalannya sesuai dengan tarjet dan asatidz yang tidak pernah *absen*.<sup>33</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Indra menjadi salah satu gambaran strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani. Strategi yang digunakan guru (asatidz) meliputi pemilihan metode, penentuan waktu, standar Al-Qur'an yang digunakan, pembuatan buku kendali, jumlah ayat yang dihafalkan, serta evaluasi terhadap ayat yang dihafalkan peserta didik. Strategi pembelajaran asatidz dapat terlaksana apabila terbentuk kerjasama antara asatidz dengan peserta didik. Untuk itu, perlu adanya hubungan harmonis antara asatidz dan peserta didik. Sehingga, pembentukan kecakapan qur'ani peserta didik dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Mufti dan Anwar menjelaskan dalam jurnalnya bahwa, strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani peserta didik dengan menggunakan *One Day One Ayat*. Di mulai dari perencanaan yang meliputi tujuan, pemilihan metode, waktu, mushaf yang dipakai peserta didik. Asatidz dalam pelaksanaannya menggunakan tuju langkah yaitu asatidz membacakan satu ayat di depan peserta didik, peserta didik selanjutnya membaca ayat yang telah dibaca asatidz bersama-sama, ayat yang telah dibaca secara berulang-ulang oleh peserta didik kemudian

---

<sup>33</sup>Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, Hanata Widya, Vol.6, No.2, 2017, 70-71.

dihafalkan, peserta didik menyetorkan hafalannya kepada asatidz, kemudian asatidz menyemaknya, terakhir bagi peserta didik mengulang hafalannya apabila belum sempurna. Jika peserta didik ingin menambah hafalan ayat baru, peserta didik harus melafadzkan ayat yang sudah dihafalkan kepada asatidz sebagai tiket menambah hafalan ayat baru. Setelah pelaksanaan selesai, baru asatidz mengevaluasi hafalan peserta didik dengan menggunakan tes lisan yang diadakan setiap satu minggu.<sup>34</sup>

Pemaparan beberapa hasil jurnal di atas menjadi referensi bagi asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani peserta didik. Mulai gambaran tentang penggunaan metode, suasana pembelajaran Al-Qur'an, mushaf yang digunakan, penentuan ayat yang dihafalkan, pemberian *reward*, serta evaluasi yang digunakan asatidz. Adanya gambaran tersebut mempermudah asatidz dalam melaksanakan strateginya. Sehingga pembentukan kecakapan qur'an dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Jasa asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan kecakapan qur'ani peserta didik sangatlah besar. Selain itu, asatidz juga mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya. Menjadi asatidz yang profesional dalam membentuk generasi qur'ani tidaklah mudah. Sebab asatidz harus mengikuti pelatihan maupun workshop yang berhubungan dengan pembentukan pemahaman, perilaku, dan kecakapan qur'ani.

Aliwar dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, perubahan besar terlihat pada asatidz setelah asatidz mengikuti pelatihan atau workshop tentang

---

<sup>34</sup>Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, JPII, Vol.2, No.2, 2018, 192-196.

penguatan model baca tulis Al-Qur'an. Perubahan besar yang terlihat pada asatidz meliputi keterampilan asatidz dalam menggunakan media pembelajaran qur'an dan pemahaman asatidz tentang model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.<sup>35</sup> Adanya perubahan besar pada diri asatidz membawa dampak positif bagi pembentukan pemahaman, perilaku, dan kecakapan qur'ani peserta didik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini beberapa tulisan yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Rosidi lebih fokus pada pembahasan tentang motivasi, strategi untuk meningkatkan motivasi, serta dampak strategi yang digunakan pondok pesantren yang bersangkutan terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>36</sup> Letak perbedaan metode penelitian yang digunakan Rosidi dengan peneliti sekarang pada pendekatan, lokasi, sumber data, serta observasi.

Temuan penelitian yang dilakukan Rosidi berupa intrinsik yang meliputi jiwa qur'ani, ingin menjadi hamba yang dicintai Allah, serta menjadi hamba yang menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Ekstrinsik, adanya dorongan dari

---

<sup>35</sup>Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Al-Ta'dib, Vol.9, No.1, 2016, 33.

<sup>36</sup>Ahmad Rosidi, *Strategi pondok tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an (studi multi kasus di Pondok Pesantren Ilmu Qur'an Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*, (Malang:UIN Malang, 2014), 13.

orangtua, teman, serta lingkungan sekitarnya. Sehingga terbangun pada diri untuk menjadi orang yang menghafal serta mengajarkan AL-Qur'an. Umum, berupa fasilitas penunjang untuk membangkitkan motivasi menghafal santri. Peserta didik, meningkatnya kemampuan santri dalam menghafal. Lembaga, mendapat kepercayaan dari luar maupun dalam.<sup>37</sup>

Tesis yang ditulis Rahman lebih fokus pada pembahasan tentang perencanaan pada program tahfidzul qur'an, perencanaan penggunaan metode fahim, pelaksanaan penggunaan metode fahim, evaluasi terhadap penerapan metode yang digunakan (metode fahim), serta faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan metode yang digunakan (metode fahim) pada pelajaran tahfidzul qur'an.<sup>38</sup> Letak perbedaan metode dalam tesis yang ditulis Rahman dengan peneliti sekarang pada lokasi penelitian, sumber data, metode, observasi, serta keabsahaan data.<sup>39</sup> Temuan penelitian tesis Rahman tentang desain perencanaan program tahfidz yang dibuat langsung oleh ketua yayasan, kepala sekolah, serta Pembina tahfidz. Perencanaan metode fahim, Penerapan metode fahim yang sesuai dengan dunia anak-anak, serta evaluasi.<sup>40</sup>

Tesis yang ditulis Baharuddin lebih fokus pada pembahasan tentang gambaran metode pembelajaran tajjuwid, tingkat kemampuan santri dalam membaca qur'an, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 191-192.

<sup>38</sup>Abd Rahman, *Penerapan metode fahim quran dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan*, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2016), 3.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 72-78.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 116-117.

tajjuwid.<sup>41</sup> Letak perbedaan metode yang digunakan Baharuddin dengan metode yang digunakan peneliti sekarang pada jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, dan keabsahan data. Temuan tesis Baharuddin tentang penggunaan metode jibril, dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sangat baik. Faktor pendukung meliputi musa'id, metode jibril, serta lingkungan. Faktor penghambat meliputi terbatasnya Al-Qur'an yang digunakan, terbatas media yang digunakan, serta perbedaan karakter santri. Upaya untuk mengatasinya dengan penambahan media, adanya seminar dan diklat khusus asatidz, pengadaan rapat persemester, serta diwajibkan kepada santri untuk *tashih* dan *muraja'ah*.<sup>42</sup>

Tesis yang ditulis Mudofar lebih fokus pada pembahasan tentang strategi pembelajaran dalam tahfidzul qur'an, hambatan terhadap strategi pembelajaran dalam tahfidzul qur'an, serta solusi mengatasi masalah atau hambatan dalam tahfidzul qur'an. Letak perbedaan metode penelitian yang digunakan Mudofar dengan peneliti sekarang pada lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis, serta keabsahaan data. Temuan tesis yang di buat Mudofar meliputi strategi *mushafahah*, *takrik*, *muroja'ah*, dan *mudarosah*. Evaluasi berupa tes hafalan. Hambatan yang dihadapi banyaknya santri yang bermain, bermunculan sifat malas santri, kesulitan santri dalam menghafal, ada beberapa ayat yang dilupakan santri, serta kurangnya dukungan dari orangtua untuk *muroja'ah*. Solusinya dengan membuat jadwal kegiatan santri, selalu

---

<sup>41</sup>Baharuddin, *Metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Ssntri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012), 14.

<sup>42</sup>*Ibid.*, 15.

memotivasi santri dalam hafalannya, adanya pengawasan yang jeli dan ketat, adanya penerapan hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib<sup>43</sup>

Tesis yang ditulis Khoiriyah lebih fokus pada pembahasan tentang karakter pendidikan di dalam perspektif qur'an dan segala hal yang harus ada pada diri pendidik berkarakter untuk menghadapi era globalisasi. Letak perbedaan metode penelitian yang digunakan Khoiriyah dengan peneliti sekarang pada jenis penelitian, metode, teknik pengumpul data, keabsahan data, serta analisis data. Temuan tesis Khoiriyah tentang pendidik yang harus memiliki kemampuan, berbudi luhur, memiliki sikap *uswatun hasanah*, berkarakter, serta memiliki tujuh kompetensi yang harus dimiliki pendidik<sup>44</sup>

Posisi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, metode penelitian, sumber data, serta fokus pembahasan penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada strategi asatidz dalam pembentukan pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani. Strategi yang dilakukan oleh asatidz meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani.

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada teori Sarantakos tentang paradigma *interpretif*. Sarantakos dalam buku Asfi menjelaskan bahwa, *interpretif* merupakan aliran paradigma yang berupaya untuk memahami setiap

---

<sup>43</sup>Muhlis Mudofar, *Strategi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 2.

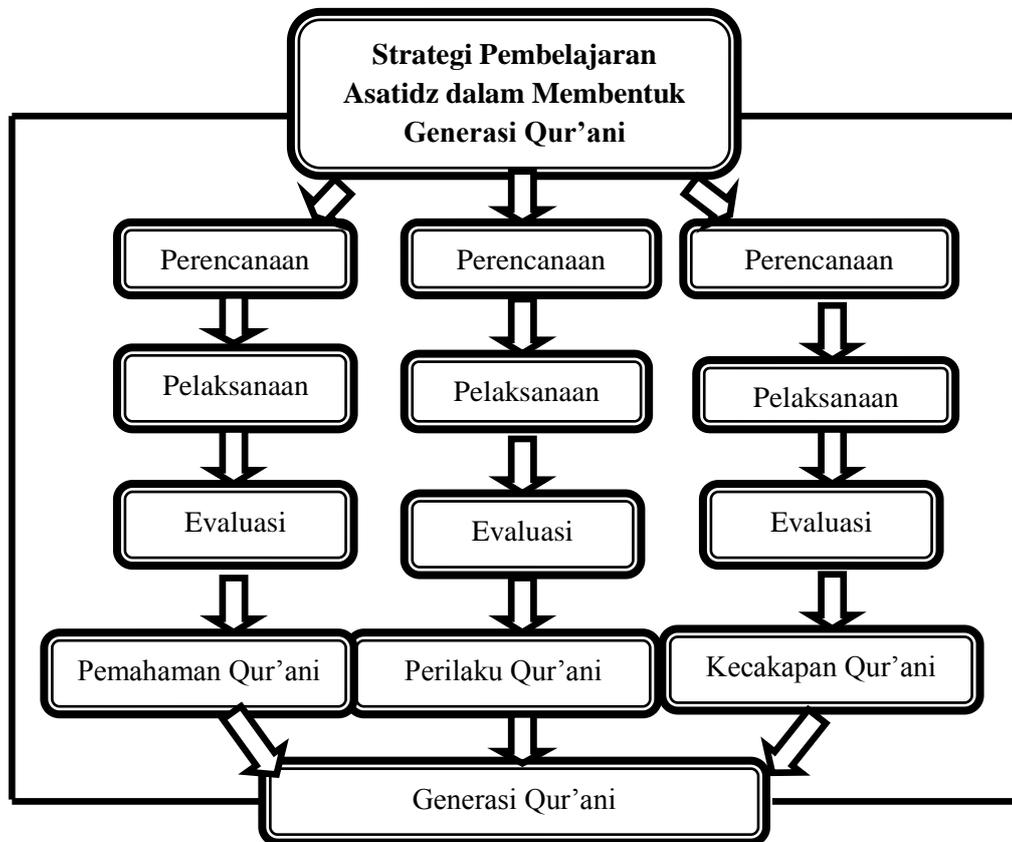
<sup>44</sup>Khoiriyah, *Karakter pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang, 2014), 11.

perilaku manusia.<sup>45</sup> Aliran paradigma *interpretif* lebih mengarah pada pembahasan yang mengenai kegiatan sosial manusia yang meliputi segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Baik aktifitas yang dilakukan individu, individu kelompok, maupun kelompok.

Sesuai penjelasan di atas, posisi paradigma *interpretif* pada penelitian strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani sebagai sudut pandang peneliti dalam meneliti objek-objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada segala hal yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Sehingga peneliti dapat mengambil data penelitian sesuai dengan realita objek itu sendiri. Objek yang diteliti peneliti tentang strategi asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan kecakapan qur'ani yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (metode yang digunakan, materi yang disajikan, bahasa yang digunakan, standar mushaf yang digunakan, dan waktu), serta evaluasi yang digunakan asatidz.

---

<sup>45</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), 4.



Gambar 2.1

Gambar 2.1 di atas menggambarkan, bahwa strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk generasi qur'ani meliputi pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani. Strategi pembelajaran asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani tidak lepas dari tiga tahap yaitu perencanaan, melaksanakan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan asatidz meliputi penentuan tujuan, pemilihan metode, materi, penentuan waktu, serta evaluasi.

Pelaksanaan yang asatidz lakukan merupakan implementasi dari perencanaan yang dilakukan asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku,

serta kecakapan qur'an. Terakhir evaluasi, evaluasi dilakukan oleh asatidz sebagai tolak ukur terhadap pelaksanaan yang telah dilaksanakan oleh asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani. Sehingga dengan adanya tiga tahap yang dilakukan asatidz dalam membentuk pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani, maka generasi qur'ani dapat dibentuk oleh asatidz sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh asatidz.